|  |
| --- |
| **Variasi Bahasa dalam Masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu**  **Kabupaten Aceh Utara** |

**Rauza Najemah,1 Uswatun Hasanah2**

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Markazul Islami, Indonesia,1 Sekolah Dasar Montessori Futura Indonesia, Lombok Barat, Indonesia2

[*rauza.lsm1999@gmail.com*](mailto:rauza.lsm1999@gmail.com)*,* [*uswatunbinjub@gmail.com*](mailto:uswatunbinjub@gmail.com)

|  |  |
| --- | --- |
|  | ABSTRACT |
| *Keywords:*  *Social Language Variations, Masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara* | *The purpose of this study was to describe the sociolectic language variations in the conversations of the people of Syamtalira Bayu District, North Aceh Regency. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data source for this research is the people of Syamtalira Bayu District, North Aceh Regency. The data of this research are the conversations of the people of Syamtalira Bayu District, North Aceh Regency. Data analysis was performed using descriptive qualitative analysis techniques. The results of this study are presented informally or in the author's own words by way of description. The results of this study indicate that sociolectic language variations in the speech of the people of Syamtalira Bayu District, North Aceh Regency, consist of colloquial types, namely ngantuk, ku, dek, pande, ama, keknya, mu, pigi, gak, buk, pak, cak, kalo, karna . The types of slang are kepo, ghosting, salting, alay, lebay, oghey, galau, santuy, mager, php, ngaret. The types of acrolek are size, see you, insecure, bridesmaid, chatting, I don't care, selfie. Vulgar types, namely papma, ulee kreuh, kop bangai, crazy, paleh. Kind of ken, Come on, accompany me to pee, I can't take it anymore, borrow me first, my cell phone is already 2%, I'm waiting on the call from the people at home, there's no battery, Uh, I'm thirsty this time, I'm asking for water. So, the language variations that are often used by the people of Syamtalira Bayu Sub-District, North Aceh Regency, when communicating are sociolect colloquial variations because these variations are the variety of languages ​​used in everyday conversation and are unusual languages.* |
|  | **ABSTRAK** |
| *Kata Kunci:*  Variasi Bahasa Sosiolek, Masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara  C:\Users\IKIP\Pictures\CC_BY-SA_3.0.png | Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi bahasa sosiolek dalam percakapan masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara*.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Data penelitian ini adalah percakapan masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini disajikan secara informal atau dengan kata-kata penulis sendiri dengan cara dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa sosiolek dalam tuturan masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara yaitu terdiri dari jenis kolokial yaitu *ngantuk, ku, dek, pande, ama, keknya, mu, pigi, gak, buk, pak, cak, kalo, karna.* Jenis slang yaitu *kepo, ghosting, salting, alay, lebay, oghey, galau, santuy, mager, php, ngaret.* Jenis akrolek yaitu *size, see you, insecure, bridesmaid, chattingan, I don’t care, selfie.* Jenis Vulgar yaitu *papma*, *kreuh ulee, kop bangai, gila, paleh.* Jenis ken *yaitu Ayuk kawanin aku kencing, aku sudah tidak tahan lagi ni, pinjam aku dulu, hp aku sudah 2% ni, nantik di telpon sama orang rumah enggak ada batrai, Eh Mintak air lah haus kali ini aku.* Jadi, variasi bahasa yang sering digunakan masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara saat berkomunikasi yaitu variasi sosiolek jenis kolokial karena variasi tersebut merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan bahasa yang tidak lazim. |
| ARTICLE HISTORY  *Received: 08-12-2021*  *Accepted: 19-01-2022*  *Published: 30-06-2022* | © 2022 Rauza Najemah  Under The License CC-BY SA 4.0  CONTACT: [*rauza.lsm1999@gmail.com*](mailto:rauza.lsm1999@gmail.com) C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png  Link DOI 10.47766/literatur.v4i1.1430 |

**PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu unsur budaya yang hidup dan berkembang dalam sekelompok masyarakat sebagai pengguna bahasa (Bouchard, 2018; Steadman-Jones, 2006). Pengguna bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat karena bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan interaksi sosial dengan individu yang lain (Baron, 2015; Demuro & Gurney, 2018; Fisher, 2005). Selain itu, bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan inspirasi, pemikiran ide, maupun pendapat yang disampaikan kepada manusia lain dengan tujuan agar dapat dipahami secara utuh oleh manusia lainnya. Jadi, bahasa adalah kebudayaan manusia yang mempunyai nilai tinggi, karena melalui bahasa manusia dapat mewujudkan pengalamannya secara tepat dan terarah (Handika & dkk, 2019).

Bahasa ini memiliki banyak varian. Hal ini karena bahasa Indonesia sangat luas dan beragam semacam pemicara (Leap & Provencher, 2011; Vajda, 2018). Setiap bahasa sangat bervariasi seperti dialek, varietas, atau ragam bahasa semuanya mempunyai fungsi sosial masing-masing. Masing-masing ragam bahasa memiliki tempat tuturan tersendiri. Misalnya, ketika bericara dengan orang yang lebih tua tentu akan berbeda bahasa yang digunakan untuk bersenda gurau dengan teman sebaya. Oleh karena itu, bahasa memiliki tempat dan fungsinya sendiri.

Keanekaragaman linguistik adalah ragam bahasa menurut cara pemakaiannya, topik yang dibicarakan, hubungan antara penutur, lawan tutur dan percakapan (Suyanto, 2011). Suatu masyarakat bahasa dapat timbul pada sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama dan pada sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang berbeda, asalkan ada saling pengertian di antara mereka.

Variasi bahasa dapat muncul karena adanya kebutuhan penutur akan berbahasa sesuai dengan situasi dalam konteks sosial serta tempat akan

dilakukan berbahasa tersebut. Adanya ragam bahasa yang berbeda menunjukkan bahwa pengguna bahasa itu (heterogen). Variasi bahasa tidak hanya dapat disebabkan oleh para penuturnya yang hetorogen. Namun,variasi bahasa dapat terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam dan dikarenakan oleh penutur bahasa bukan sekelompok manusia yang homogen. Interaksi sosial dapat timbul karena aktivitas linguistik para anggotanya menggunakan bahasa. Kegiatan berbahasa dikatakan berhasil apabila didukung oleh faktor-faktor yang menentukannya, salah satunya adalah faktor situasional.

Variasi bahasa dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu: (1) faktor sosial, (2) faktor situasional. Faktor sosial meliputi dari jenis tingkat pendidikan, latar belakang keluarga maupun masyarakat, umur, jenis pekerjaan. Faktor situasional dapat dipengaruhi oleh pembicara, waktu peristiwa itu terjadi, tempat dan masalah yang akan dibicarakan, sehingga perubahan bahasa sangat mempengaruhi pembicara ketika berbicara dengan lawan bicara.

Variasi bahasa adalah kegiatan keomunikasi sosial yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang sangat berbeda dihasilkan dari penutur yang tidak homogen (Sari dalam Chaer, 2018:1). Varian bahasa dapat dibedakan menurut penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana (Chaer dan Leonie, 2010). Apabila dilihat dari segi penutur , variasi pertama yaitu idiolek. Idiolek adalah ciri bahasa yang bersifat pribadi. Variasi kedua dial, yaitu variasi bahasa bahasa yang digunakan oleh sekelempok orang pada suatu tempat atau wilayah tertentu. Varian ketiga adalah kronolek, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam kelompok sosial dengan selama periode waktu tertentu. Variasi keempat sosiolek, yakni ragam bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur. Variasi selain dari segi penutur juga terdapat variasi bahasa dari segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi dari segi pemakaian menyangkut bahasa tersebut digunakan saat berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek.*Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Variasi bahasa dari segi formalitas meliputi, ragam beku (*frozen)*, ragam resmi *(formal),* gaya atau ragam usaha *(konsultatif),* gaya atau ragam santai *(casual),* dan gaya atau ragam akrab *(inimate).* Variasi bahasa dari segi sarana mengacu pada jalur yang digunakan yaitu variasi tulisan dan variasi lisan. Variasi bahasa seperti ini banyak di lingkungan masyrakat, di media dan film.

Variasi bahasa yang sering terjadi di lingkungan masyarakat yaitu variasi dari segi sosiolek atau dialek sosial. Sosiolek adalah bahasa-bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu yang membedakannya dengan kelompok lain. Dalam linguistik, sosiolek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan status, kelas, dan kelas sosial penuturnya. (Chaer & Leonie, 2010). Namun, terkait dengan variasi linguistik yang berkenaan dengan faktor sosial tersebut sehingga dikenal adanya variasi bahasa *akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot* dan *ken. Pertama,* akrolek yakni varian bahasa sosial yang dianggap memiliki status lebih tinggi dengan varian lainnya. *Kedua*, basilek, yakni varian sosial yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang kurang berpendidikan atau buta huruf. *Ketiga,* *Vulgar,* dengan kata lain, ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan bahasa orang yang kurang berpendidikan atau tidak berpendidikan dan. Salah satunya bahasa yang sering digunakan oleh penutur atau sekelompok penutur di tengah pasar ataupun contoh lain yang digunakan oleh penutur tukang becak, ojek, atau preman (Aslianda, 2010). *Keempat*, slang, yaitu ragam pergaulan yang bersifat spesifik dan rahasia. Dengan kata lain, variasi ini digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas dan mungkin tidak diketahui oleh orang di luar kelompok tersebut. *Kelima,* kolokial, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan kehidupan sehari-hari dan varian tersbut merupan bahasa yang tidak baku. *Keenam,* jargon, yaitu yaitu varian sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. *Ketujuh,* argot, yakni variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu.*Kedelapan,* ken, yaitu variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis.Sosiolek mempunyai pengeruh terhadap variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik untuk mengakaji peristiwa variasi bahasa sosiolek berdasarkan jenis variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Variasi Bahasa dalam Masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif (Smeyers, 2008). Artinya, pada penelitian ini peneliti menelaah dan melakukan analisis terhadap kalimat-kalimat dan kata-kata yang dilontarkan oleh si penutur dalam berkomunikasi (Björkvall, 2014; Chandrasekaran et al., 1988) . Menurut (Azwar, 2005), penelitian kualitatif adalah analisis sistematis dan penyajian fakta untuk membuatnya lebih mudah dipahami dan menarik kesimpulan darinya (Carling & Johansson, 2014; Harmon et al., 2014). Adapun (Sugiyono, 2013) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi positivisme digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan dideskripsikan kemudian dianalisis dan akhirnya ditarik kesimpulan dari hasil analisis data yang ada. Penelitian deskriptif adalah metode yang tugasnya menggambarkan atau memberikan gambaran tentang objek penelitian dengan menggunakan data atau sampel yang dikumpulkan sedemikian rupa.

Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih dua setengah bulan sejak tanggal izin penelitian dikeluarkan. Pengumpulan data berlangsung selama satu setengah bulan dan pengolahan data selama 1 bulan yang meliputi penyajian skripsi dan proses pembimbingan. Tempat untuk melakukan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Alasan peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara karena peneliti ingin mengetahui variasi bahasa sosiolek yang ada di Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara saat berkomunikasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara, sedangkan data penelitian ini adalah percakapan masyarakat bahasa Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah melalui observasi. Menurut Hasanah (dalam Adler & Adler, 1987 : 389) mengatakan bahwa observasi adalah salah satu metode pengumpulan data fundamental dari penelitian kualitatif, terutama dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah berikut: (1) mereduksi data, (2) menyaji data, dan (3) menarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan: (1) Observasi, (2) metode rekam, (3) metode simak, (4) dokumentasi. Sementara itu, keabsahan data menggunakan trianggulasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Variasi bahasa merupakan keberagaman bahasa yang terjadi pada setiap anggota tutur dalam berbahasa dari berbagai wilayah. Variasi linguistik dapat muncul karena fungsi interaksi sosial yang mereka penuhi sangatlah beragam dan dikarenakan penutur bahasa yang bukan sekelompok manusia yang homogen. Selain itu, variasi bahasa dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu : (1) faktor sosial, (2) faktor situasional. Faktor sosial meliputi dari jenis tingkat pendidikan, latar belakang keluarga maupun masyarakat, umur, jenis pekerjaan. Faktor situasi dapat dipengaruhi oleh, penutur, kapan peristiwa tutur itu terjadi, dimana peristiwa itu terjadi, dan topik yang dibicarakan, sehingga variasi bahasa sangat mempengaruhi penutur saat berbahasa dengan mitra tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian berkaitan dengan variasi bahasa sosiolek dalam masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Variasi bahasa merupakan sebuah fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat. Peneliti menggunakan pendapat dari Chaer dan Leonie mengenai variasi bahasa sosiolek yang berkenaan dengan ragam bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Namun, peneliti hanya menemukan 5 jenis variasi sosiolek dari 8 poin tersebut yaitu: kolokial, slang, akrolek, vulgar, dan ken.

1. Kolokial

Kolokial adalah varian sosial yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial adalah bahasa yang tergolong tidak baku atau informal. Kata kolokial berasal dari kata sehari-hari (ucapan percakapan). Jadi bahasa gaul berarti bahasa lisan, bukan bahasa tertulis, dan tidak pantas menyebut bahasa gaul itu "orang biasa" atau bahasa kelas bawah, karena konteks penggunaannya penting. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan sehari-hari sering digunakan dalam percakapan, seperti *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan), *ndak ada* (tidak ada), *trusah* (tidak usah), dan sebagainya. Dari hasil penelitian maka peneliti menemukan data mengenai variasi bahasa kolokial.

Data (VB/KO/01)

*Pia: “Aku* ***ngantuk*** *sebenarnya jam segini lah”.*

*Ina: “Aku jam segini belum ngantuk”.*

Data (VB/KO/01) mengandung kata kolokial. Data tersebut, menunjukkan percakapan antara Pia dan Ina yang terjadi di rumah. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Pia sangat lelah dan ingin tidur. Kata *ngantuk* dalam perkataan Pia termasuk kata kolokial karena kata ngantuk

bukan termasuk kata yang baku. Kata *ngantuk*, yaitu kata asli dari kata ‘kantuk’. Dalam KBBI kata kantuk memiliki arti rasa hendak tidur. Namun, dalam dialog tersebut penutur lebih terbiasa menggunakan kata *ngantuk* saat berkomunikasi. Oleh karena itu, kata *ngantuk* inilah menjadi kata kolokial dalam data tersebut.

Data (VB/KO/02)

*Pia: “Adalah* ***ku*** *liat foto-foto dia di snap, di facebooknya si Nanda ada foto dia”.*

*Ina:”Enggak lah, gak pernah foto aku* ***ma*** *Nanda”.*

Data di atas mengandung kata kolokial. Klitika *ku* dalam dialog di atas termasuk kolokial. Dalam data di atas, percakapan Pia dan Ina terjadi di rumah. Dalam percakapan tersebut tersebut Pia menggunakan kata *ku* saat berkomunikasi. Klitika *ku* dalam kalimat itu merujuk kepada Pia. Klitika *ku* sebenarnya adalah bentuk dari kata “aku”. Kata ‘aku’ digunakan sebagai kata ganti orang pertama yang dibicarakan. Adapun, dalam percakapan di atas kata *ma* termasuk ke dalam kolokial, karena asal bentuk dari kata *ma*  yaitu kata ‘sama’. Oleh karena itu, data (VB/KO/02) terdapat dua kata kolokial dalam percakapan tersebut, yaitu kata *ku* dan *ma.*

1. Slang

Slang adalah varian sosial yang spesial dan tertutup. Dengan kata lain, variasi ini digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat terbatas dan mungkin tidak diketahui oleh orang di luar kelompok tersebut. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul ini terus berubah. Slang tidak lekang oleh waktu dan lebih sering digunakan oleh anak muda, meskipun beberapa orang tua juga menggunakannya. Bahasa gaul ini adalah bahasa kelompok dan rahasia dan memberi kesan bahwa bahasa gaul ini adalah bahasa rahasia penjahat padahal bukan. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan slang serikali berubah.

Data (VB/SG/15) mengalami variasi bahasa jenis slang.

*Ina: “Iss kalau aku bongkar ini batal puasa kita ee”.*

*Pia: “Anggap aja pahala ee”*

*Ayu:”enggak, ke enggak boleh buat orang* ***kepo”.***

Dialog data (VB/SG/15) di atas mengandung kata slang. Slang mengacu pada varietas sosial yang khusus dan tertutup. Remaja sering menggunakan bahasa gaul ini atau kelompok sosial tertentu. Kata kepo berarti keingintahuan yang berlebihan tentang kepentingan atau urusan orang lain. Oleh karena itu, kata *kepo* termasuk ke dalam kata slang.

Data (VB/SG/22) juga mengalami variasi bahasa jenis slang.

*Bawi: Kiban skripsi udah sampek mana?*

*Lia: masih kayak kemarin.*

*Bawi: Cukup* ***santuy*** *kok ke*

*Lia: Hahaha di bawa enjoy aja*

Data (VB/SG/22) di atas termasuk ke dalam kata slang. Slang dalam data di atas adalah kata *santuy.* Slang adalah bahasa informal dan musiman. Biasanya digunakan oleh kalangan remaja atau kelompok sosial tertentu. Slang disebut juga *pokem* karena kosakata bahasa gaul selalu berubahseiring waktu dan biasanya digunakan oleh kalangan muda dan bahasa gaul (Rosalina & dkk, 2020:78). Salah satu bentuk variasi slang yaitu kata *santuy* yang diucapkan Bawi. Hal tersebut dikarenakan kata ‘santuy’ itu baru dan tidak ada dalam bahasa Indonesia baku. Istilah santuy biasanya digunakan oleh para remaja saat ini. Istilah *santuy* biasanya digunakan oleh kaum remaja pada masa kini. Kata *santuy* merupakan pelesetan dari kata santai. Namun, makna santuy bukan hanya permainan kata, tetapi keadaan di mana seseorang tetap bahagia dan menikmati hidup meski dalam situasi sulit. Kata santuy juga bukan hanya sekedar ucapan yang sering dilontarkan tetapi kata santuy sekarang menjadi sebuah program televisi yaitu yang berjudul santuy malam. Santuy malam adalah sebuah acara televisi yang berbalut komedi yang di tayangkan di Trans Tv. Oleh karena itu, slang dalam data di atas adalah kata *santuy.*

1. Akrolek

Akrolek adalah varian sosial yang dianggap lebih unggul atau lebih berharga daripada varian sosial lainnya (Marinda & dkk, 2022:661). Peneliti menemukan variasi sosiolek dari jenis akrolek dalam data (VB/AK/28).

*Ayu: “Kemarin aku baru putus sama , gara-gara aku ketahuan duduk sama cowok lain”.*

*Riska: “Hah? Kok bisa?”*

*Ayu: “Enggak tau dia tiba-tiba block aku, aku belum jelasin apa-apa”.*

*Riska: “Kadang* ***insecure*** *cowok ke liat kawan ke hahaha”.*

Data di atas termasuk kata akrolek. Akrolek dalam data di atas adalah kata insecure. Akrolek merupakan bahasa yang dianggap lebih bergengsi. Kata insecure inilah termasuk ke dalam kata akrolek. *Insecure* merupakan istilah bahasa Ingris yang memilki makna tidak percaya diri. Penggunaan bahasa asing dianggap paling berharga saat ini.Oleh sebab itu, kata *insecure* termasuk kata akrolek dalam data di atas.

Data (VB/AK/32) juga mengalami variasi bahasa jenis akrolek.

*A: Zuhra hp baru yah. Yok kita* ***selfie*** *dulu?*

*B: Gak boleh, aku aja belum pake*

*A: Alah pelit*

Akrolek dalam dalam data di atas terdapat pada tuturan si A. Akrolek dalam data di atas adalah kata *selfie*. Akrolek merupakan bahasa yang dianggap lebih bergengsi. Selfie merupakan singkatan dari *sefl potrait*. Istilah kata *selfie* berasal dari bahasa asing yang memiliki makna melakukan foto yang diambil oleh diri sendiri di depan kamera atau smartphone lalu hasilnya diupload ke social media. Diketahui bahwa penggunaan bahasa asing lebih populer akhir-akhir ini.Oleh sebab itu, kata *selfie* termasuk ke dalam bentuk akrolek.

1. Vulgar

Variasi bahasa ini memiliki ciri menggunakan bahasa yang kurang berpendidikan atau berasal dari masyarakat yang buta huruf dan tidak berpendidikan. Salah satunya adalah bahasa yang sering digunakan oleh penutur atau sekelompok penutur di tengah pasar, atau contoh lainnya yang digunakan oleh penutur tukang becak, ojek, atau preman (Aslianda, 2017). Peneliti menemukan variasi bahasa vulgar dalam data (VB/VG/33).

*A:* ***papma****,saket woyy kaki aku*

*B: maaf, hana sengaja hai*

Dialog data (VB/VG/33) dia atas mengandung kata vulgar. Vulgar menggunakan bahasa orang yang kurang berpendidikan atau tidak berpendidikan dan tidak berpendidikan.Vulgar dalam data di atas adalah kata *papma.* Bentuk kata *papma* adalah bentuk makian atau larangan yang dianggap tidak sopan dan terlihat vulgar. Kata pap ma adalah ungkapan emosional seseorang. Kata pap ma merupakan kata yang dianggap tabu dan kata ini adalah ungkapan emosional dalam bahasa Aceh yang memiliki derajat kesopanan yang sangat rendah. Oleh karena itu, bentuk kata papma termasuk dalam bentuk rasa yang tidak dapat diucapkan dengan tepat.

1. Ken

Ken adalah variasi ucapan sosial dengan suara dan kepura-puraan yang menyedihkan atau cengeng, biasanya digunakan oleh kelompok sosial yang lebih rendah seperti pengemis. (Aslinda dan Syafyahya, 2010). Peneliti menemukan data variasi bahasa ken dalam data (VB/KN/40)

*A:* ***Ayuk kawanin aku kencing, aku sudah tidak tahan lagi nii.***

*B: Iya sebentar*

Ken adalah varian bahasa sosial tertentu dengan nada "menyedihkan" dan dibuat untuk merengek-rengek. Kata ken dalam data di atas terdapat pada tuturan penutur A yaitu “*Ayuk kawanin aku kecing, aku sudah tidak tahan lagi nii”.* Ujaran dari penutur A merupakan nada yang memelas atau merengekrengek. Penutur A menggunakan nada tersebut agar penutur B dapat menemaninya pergi ke toilet karena penutur A sudah tidak tahan lagi. Oleh karena itu, data di atas termasuk ke dalam kata ken.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap variasi bahasa dalam masyarakat Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam masyarakat sangatlah beraneka ragam. Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan variasi bahasa sosiolek dari jenis kolokial, slang, akrolek, vulgar, dan ken yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat saat berkomunikasi. Adapun penyebab terjadinya variasi bahasa ini disebabkan oleh lingkungan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang heterogen dalam kehidupannya.

**REFERENSI**

Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik.* Bandung: PT Refika Aditama.

Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, N. S. (2015). Shall We Talk? Conversing With Humans and Robots. The Information Society, 31(3), 257–264. <https://doi.org/10.1080/01972243.2015.1020211>

Bouchard, J. (2018). On language, culture, and controversies. Asian Englishes, 1–11. <https://doi.org/10.1080/13488678.2018.1449487>

Björkvall, A. (2014). Practices of visual communication in a primary school classroom: digital image collection as a potential semiotic mode. Classroom Discourse, 5(1), 22–37. <https://doi.org/10.1080/19463014.2013.859845>

Chaer , Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta

Chandrasekaran, N., Sitharama lyengar, S., & Chen, P. P. (1988). A denotational semantics for the generalized ER model and a simple ER algebra. International Journal of Computer Mathematics, 24(2), 99–113. <https://doi.org/10.1080/00207168808803636>

Carling, G., & Johansson, N. (2014). Motivated language change: processes involved in the growth and conventionalization of onomatopoeia and sound symbolism. Acta Linguistica Hafniensia, 46(2), 199–217. <https://doi.org/10.1080/03740463.2014.990293>

Demuro, E., & Gurney, L. (2018). Mapping language, culture, ideology: rethinking language in foreign language instruction. Language and Intercultural Communication, 18(3), 287–299. <https://doi.org/10.1080/14708477.2018.1444621>

Handika, Kd Dana, dkk. 2019. *Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal.* Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. P- ISSN: 2614-3909. Vol 2, No 3, 2019

Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*. Vol.8, No.1, Tahun 2016. Halaman 21-46.

Harmon, A. C., Schlosser, R. W., Gygi, B., Shane, H. C., Kong, Y.-Y., Book, L., Macduff, K., & Hearn, E. (2014). Effects of Environmental Sounds on the Guessability of Animated Graphic Symbols. Augmentative and Alternative Communication, 30(4), 298–313. <https://doi.org/10.3109/07434618.2014.966206>

Marinda, Citra Dewi. dkk. 2022. Variasi Bahasa Dalam Film *Serigala Terakhir*: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa,Sastra, Seni, dan Budaya.* Vol.6, No.2, Tahun 2022., Halaman 658-675.

Leap, W. L., & Provencher, D. M. (2011). Language Matters: An Introduction. Journal of Homosexuality, 58(6–7), 709–718. <https://doi.org/10.1080/00918369.2011.581906>

Rosalina, Ria. dkk. 2020. Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Jurnal Tuah.* Vol.2, No.1, Tahun 2020, Halaman 77-84.

Sari, Nila. dkk. 2018. Sosiolek Komunitas Waria Di Kota Pontianak Menggunakan Pendekatan Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.* Vol.7, No.9, Tahun 2018, Halaman 1-8.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar.* Yogyakarta: Ardiana Media

Steadman-Jones, R. (2006). LANGUAGE AND ONTOLOGY IN COLONIAL AND POSTCOLONIAL SENEGAL. Interventions, 8(1), 102–115. <https://doi.org/10.1080/13698010500514913>

Smeyers, P. (2008). Qualitative and quantitative research methods: old wine in new bottles? On understanding and interpreting educational phenomena. Paedagogica Historica, 44(6), 691–705. <https://doi.org/10.1080/00309230802486168>

Vajda, E. J. (2018). An introduction to languages of the world. WORD, 64(1), 38–42. <https://doi.org/10.1080/00437956.2018.1425186>